

**STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS HASANUDDIN
DAN TANTANGAN UNIVERSITAS HASANUDDIN SEBAGAI KAMPUS INKLUSI**



FEBY AWALIYAH

E031201025



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS
HASANUDDIN DAN TANTANGAN UNIVERSITAS HASANUDDIN SEBAGAI
KAMPUS INKLUSI**

**FEBY AWALIYAH
E031201025**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS
HASANUDDIN DAN TANTANGAN UNIVERSITAS HASANUDDIN SEBAGAI
KAMPUS INKLUSI**

FEBY AWALIYAH
E031201025

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sosiologi

Pada

**PROGRAM STUDI SARJANA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS HASANUDDIN
DAN TANTANGAN UNIVERSITAS HASANUDDIN SEBAGAI KAMPUS INKLUSI**

Yang disusun dan diajukan oleh:

FEBY AWALIYAH
E031201025


Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada tanggal 3 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada

Program Studi Sarjana
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

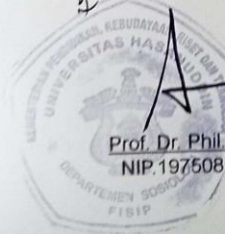
Pembimbing tugas akhir,



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D
NIP. 196308271992031 003

Mengetahui:

PLT Ketua Departemen Sosiologi



Prof. Dr. Phil. Sukji, S.IP., M.Si.
NIP. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin dan Tantangan Universitas Hasanuddin sebagai Kampus Inklusi" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing Utama. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



FEBY AWALIYAH
E031201025

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada **Allah SWT**, atas beribu nikmat yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa salam dan shalawat kepada **Nabi Muhammad SAW**, *Allahumma Solli'ala Muhammad*. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya sebagai umatnya. Aamiin.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu **Jaya Rosid** dan **Amriani**, yang telah menemani dan selalu mendukung penulis, terimakasih atas do'anya dan terimakasih sudah hadir sebagai orang tua penulis: ' <3. Tak lupa juga kepada saudara penulis yaitu **Rino Wijaya** dan **Muhammad Rafa Azka Putra** terimakasih sudah menekan penulis dengan selalu menanyakan, kapan wisuda?. Tak lupa juga terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis **H. Boko Squad** dan **Keluarga Samodding Dg Timung**, yang menjadi *support system* penulis. Terima kasih kepada **Mama caya** dan **Evi** yang sudah mau menampung saya dari maba sampai sekarang.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing penulis atas bimbingan, diskusi dan arahnya dalam upaya penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada **Hariashari Rahim, S.Sos., M.Si** dan **Andi Nurlela, S.Sos., M.Si** selaku Penguji penulis dalam Seminar Proposal dan Seminar Hasil yang telah memberikan saran-sarannya dalam upaya menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** Ketua Departemen Sosiologi yang sedang mengalami masa transisi dan akan diganti oleh **Dr. M. Ramli AT, M.Si** sebagai Ketua Departemen Sosiologi yang baru di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** yang telah mendidik penulis selama proses perkuliahan berlangsung, terkhusus oleh Ibu **Atma Ras, S.Sos., MA** yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik kami mengetahui lebih dalam tentang metode penelitian sosial yang sangat bermanfaat ketika menyusun skripsi.
5. Seluruh **Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, terkhusus **Staff Departemen Sosiologi** yang telah membantu dalam urusan pengadministrasian.
6. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu melancarkan penelitian ini.
7. Kepada **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KEMASOS) FISIP Unhas** yang warganya terkhusus kakak-kakak senior telah memberikan pembelajaran mengenai cara berorganisasi dan menjadi wadah pertama penulis belajar mengenai dasar sosiologi.
8. Kepada teman-teman **Sosiologi angkatan covid**, terkhusus **Sonic 20 (Sociology One Incredible 2020)** terima kasih sudah menjadikan dunia perkuliahan penulis lebih berwarna dengan adanya kalian. Penulis sangat senang dipertemukan dengan kalian, dari hari pertama pengaderan sampai sekarang merupakan waktu

yang cukup singkat, ya singkat juga karena jarang ngumpul. Tapi semoga hal-hal baik selalu datang ke kalian gais, aamiin.

9. Kepada teman KKN 110 Perhutanan Sosial, terkhusus **Posko 3 di Anrang**, terimakasih sudah menjadi masing-masing pribadi yang bisa menyatu dengan berbagai macam kepribadian yang berasal dari fakultas yang berbeda dan disatukan di lingkungan yang sangat nyaman terkhusus di rumahnya Pakde di Anrang, dengan hal tersebut, tidak ada konflik berat yang dihadapi selama KKN dan semuanya dapat diselesaikan dengan kepala yang dingin. Kepada **Rahma, Farid, Dila, Accip, Emil, Tasya, Fira dan Abner**, terkhusus **Alghi**, Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan kalian, pengalaman selama KKN adalah salah satu pengalaman terbaik dari penulis, walaupun tidak bertahan sampai sekarang. Tapi semoga kita bisa sukses di jalan kita masing-masing.
10. Kepada semua orang baik, seperti **Nurfa, Dewi dan Fina** terima kasih kosnya sudah menjadi tempat pelarian penulis untuk menyusun skripsi. Dan juga orang-orang di rumah, **Evi** terima kasih sudah menjadi tempat pendengar dan pemberi saran yang baik.

Penulis,

Feby Awaliyah

ABSTRAK

FEBY AWALIYAH. **Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin dan Tantangan Universitas Hasanuddin sebagai Kampus Inklusi** (dibimbing oleh Prof. Hasbi Marissan, M.Si., Ph.D)

Latar belakang. Universitas Hasanuddin masih berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusi bagi mahasiswa difabel, jalur yang akses bagi mahasiswa difabel masih sangat terbatas, setidaknya dibutuhkan waktu untuk mengubah lingkungan kampus yang lebih inklusi untuk menciptakan jalur-jalur khusus mahasiswa difabel agar memudahkan untuk mengakses di gedung kampus. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan dampak yang di alami oleh mahasiswa difabel dan bagaimana cara mahasiswa difabel dapat mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai strategi sehingga mahasiswa difabel mampu beradaptasi di lingkungan Universitas Hasanuddin dan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh pihak kampus dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusi bagi penyandang disabilitas. **Metode.** yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan tipe kuasi kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kendala yang dihadapi mahasiswa difabel dan cara mengatasinya dan memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi oleh pihak kampus Universitas Hasanuddin dengan berlandaskan teori adaptasi kultur Oberg dan teori AGIL oleh Parsons. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan dari mahasiswa difabel dan satu informan dari Kepala Pusat Disabilitas dan satu informan yang berasal dari birokrat disalah satu fakultas yang menerima mahasiswa difabel Universitas Hasanuddin. **Hasil.** Penelitian ini menjelaskan jika masing-masing mahasiswa difabel dengan disabilitas yang beragam memiliki hambatan yang berbeda-beda juga. Hambatan yang dialami dirasakan baik dari segi fasilitas kampus, aksesibilitas kampus seperti ramp dan lift yang masih sulit untuk di akses, interaksi dengan dosen dan mahasiswa, sistem pembelajaran di kampus dan pelayanan Unhas yang masih kurang inklusi bagi mahasiswa difabel. Walaupun demikian, mahasiswa difabel memiliki strategi atau cara yang berbeda-beda agar dapat mengatasi hambatan tersebut, sehingga mahasiswa difabel mampu bertahan dan mampu beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin. Adapun tantangan yang dihadapi oleh pihak kampus yaitu, kontur bangunan yang masih homogen dan masih banyak stigma negatif yang diterima mahasiswa difabel dari warga kampus mengenai penyandang disabilitas yang dianggap kurang mampu untuk berkontribusi di publik.

Kata Kunci: Adaptasi, Mahasiswa Difabel, Kampus Inklusi

ABSTRACT

FEBY AWALIYAH. **Adaptation Strategy of Disabled Students at Hasanuddin University and Challenges of Hasanuddin University as an Inclusive Campus** (supervised by Prof. Hasbi Marissangan, M.Sc., Ph.D)

Background. Hasanuddin University is still trying to create an inclusive environment for disabled students, access routes for disabled students are still very limited, at least time is needed to change the campus environment to a more inclusive one to create special routes for disabled students to make it easier to access campus buildings. **Objective.** This research aims to determine the obstacles and impacts experienced by disabled students and how disabled students can overcome these obstacles with various strategies so that disabled students are able to adapt in the Hasanuddin University environment and to find out what challenges are faced by the campus in its efforts to create an environment which is inclusive for people with disabilities. **The method.** used in this research is using a qualitative method with a quasi-qualitative type, which aims to describe the obstacles faced by students with disabilities and how to overcome them and provide an overview of the challenges faced by the Hasanuddin University campus based on Oberg's cultural adaptation theory and the AGIL theory by Parsons. The technique for determining informants in this research used a purposive sampling technique where the informants in this research consisted of five informants from disabled students and one informant from the Head of the Disability Center and one informant from a bureaucrat in one of the faculties that accepts disabled students at Hasanuddin University. **Results.** This research explains that each disabled student with various disabilities has different obstacles. The obstacles experienced are felt both in terms of campus facilities, campus accessibility such as ramps and lifts which are still difficult to access, interaction with lecturers and students, the learning system on campus and Unhas services which still lack inclusion for students with disabilities. However, disabled students have different strategies or ways to overcome these obstacles, so that disabled students are able to survive and adapt to the Hasanuddin University campus environment. The challenges faced by the campus are that the contours of the buildings are still homogeneous and there is still a lot of negative stigma that disabled students receive from campus residents regarding people with disabilities who are considered less capable of contributing to the public.

Keywords: Adaptation, Disabled Students, Inclusi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Penelitian Terdahulu	6
1.5 Penyandang Disabilitas	9
1.6 Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi.....	10
1.7 Teori	12
1.7.1 Teori Adaptasi Kultural	12
1.7.2 Teori Struktural Fungsional	14
BAB II	17
METODE PENELITIAN	17
2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian.....	17
2.2 Waktu & Lokasi Penelitian	17
2.3 Teknik Penentuan Informan	17
2.4 Sumber Data	18
2.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
2.6 Teknik Analisis Data.....	19
2.7 Teknik Keabsahan Data	20
BAB III	21
HASIL	21
3.1 Identitas Informan.....	21

3.2 Hasil Wawancara.....	22
3.2.1 Hambatan mahasiswa difabel di Universitas Hasanuddin.....	24
3.2.2 Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin	34
3.2.3 Tantangan Universitas Hasanuddin sebagai Kampus Inklusi	38
BAB IV	40
PEMBAHASAN	40
4.1 Hambatan dan dampak mahasiswa difabel di Universitas Hasanuddin.....	42
4.1.1 Fasilitas.....	43
4.1.2 Aksesibilitas	49
4.1.3 Interkasi warga kampus.....	53
4.2 Strategi adaptasi mahasiswa difabel di Universitas Hasanuddin.....	57
4.2.1 Kemampuan diri	58
4.2.2 Memanfaatkan teknologi	59
4.2.3 Memanfaatkan pelayanan dan hubungan sosial	60
4.2.4 Pembentukan UKM Kompak	62
4.3 Tantangan Unhas sebagai kampus inklusi.....	64
BAB V	70
KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Braille Corner.....	43
Gambar 2 Toilet akses.....	47
Gambar 3 Website Unhas	48
Gambar 4 Ramp yang dilalui MG.....	49
Gambar 5 Tangga yang dilalui MG.....	51
Gambar 6 Guiding blok.....	52
Gambar 7. Sosialisasi mengenai Isu Disabilitas.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	22
Tabel 2 Fasilitas untuk Mahasiswa Difabel	45
Tabel 3 Hambatan mahasiswa difabel.....	56
Tabel 4 Strategi adaptasi mahasiswa difabel.....	63
Tabel 5 Tantangan Unhas sebagai kampus Inklusi	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023). Jumlah penyandang disabilitas yang berhasil menempuh pendidikan di perguruan tinggi hanya sebesar 2,8% (Sumber: Komite Nasional Disabilitas, 2023).

Penyandang disabilitas dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas bukan berarti mereka tidak memiliki hak yang sama dengan manusia lain pada umumnya. Undang-undang telah mengatur hak-hak untuk penyandang disabilitas agar diperlakukan seperti manusia lainnya, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka membutuhkan akses tertentu untuk membantunya dapat berinteraksi.

Salah satu poin penting dari Undang-undang yang khusus membahas tentang hak penyandang disabilitas dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 2 adalah memberikan kesamaan kesempatan. Kesamaan kesempatan yang dimaksud yaitu keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016).

Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dianggap kurang mampu untuk ikut berpartisipasi dalam ruang publik yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan akses akan informasi, akses lapangan pekerjaan, akses pendidikan, akses kesehatan dan lainnya. Pandangan diskriminasi yang didapatkan memberikan rasa kurang percaya diri kepada penyandang disabilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang seperti orang lain juga lakukan.

Rendahnya jumlah bagi penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dikarenakan berbagai faktor yakni status sosial ekonomi, stigma penyandang disabilitas, aksesibilitas dan akomodasi yang layak belum tersedia dalam aspek penyandang disabilitas (Indriani, 2023). Hal ini perlu diperhatikan kembali oleh pemerintah agar terus dapat berupaya untuk memberikan kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi hak-hak bagi penyandang disabilitas yang telah diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016, terkhusus hak pendidikan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kesamaan kesempatan yang diberikan oleh siapa saja, maka dari itu, hadirilah kebijakan pendidikan yang menjadi dasar lahirnya pendidikan inklusi yang mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Kebijakan yang membahas hal tersebut yaitu Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menegaskan tentang hak sebagai warga negara, Pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan mengacu kepada peraturan dasar tersebut, maka hadirilah pendidikan inklusi untuk memberikan kesamaan kesempatan kepada penyandang disabilitas dalam hal untuk menempuh pendidikan.

Secara definisi pendidikan inklusi dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua pelajar yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan pelajar pada umumnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Terbentuknya pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pelajar yang istimewa yaitu pelajar berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua pelajar yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011). Ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan jumlah penyandang disabilitas agar dapat menempuh pendidikan hingga di perguruan tinggi yaitu dengan cara menghadirkan pendidikan inklusi di kampus.

Salah satu kampus yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas di Sulawesi Selatan adalah Universitas Hasanuddin. Kampus Universitas Hasanuddin secara resmi menjadi kampus ramah difabel di tahun penerimaan mahasiswa baru di bulan Agustus 2023. Rektor Universitas Hasanuddin mengatakan, jika Universitas Hasanuddin sebagai kampus *humaniversity*, kini menjadi kampus inklusi yang juga ditandai dengan berdirinya Difabel Center dan dengan hal itu, diharapkan tidak terdapat lagi saudara-saudara penyandang disabilitas yang tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi karena cacat fisik lagi.

Mengklaim telah menjadi kampus inklusi, maka dari itu kampus Universitas Hasanuddin sudah sepatutnya memberikan kenyamanan bagi mahasiswa difabel (sebutan bagi mahasiswa penyandang disabilitas) selama menempuh pendidikannya di Kampus merah Universitas Hasanuddin. Karena, kampus inklusi yang ideal adalah kampus yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa difabel, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kebutuhan sosialnya untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa non difabel dan lainnya tanpa adanya diskriminasi.

Menciptakan pendidikan inklusi yang ideal tentu saja tidak mudah dan ini menjadi salah satu tantangan bagi pihak kampus, Maulana Arif Muhibbin (2021) dalam tulisannya yang berjudul Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia menuliskan mengenai tantangan pendidikan inklusi di perguruan tinggi yaitu:

- 1) Paradigma warga yang ada di lingkungan kampus menganggap bahwa mahasiswa dengan berkebutuhan khusus sebagai "*Child as problem*" sehingga individu

dianggap tidak bisa belajar yang perlu dikasihani dan merepotkan. Pandangan seperti ini akan menumbuhkan rasa pesimis untuk menjalankan pendidikan inklusi yang optimal.

- 2) Prinsip inklusi memerlukan tenaga yang ahli (Sumber Daya Manusia) dalam penerapannya. Kampus harus menyediakan dosen, tenaga kependidikan, dan para relawan khusus yang mampu memahami kebutuhan para mahasiswa difabel. Selain itu, kurikulum pembelajaran yang tidak menyesuaikan dengan mahasiswa difabel dan tenaga yang belum terlatih menghadapi mahasiswa difabel menjadi tantangan di dalam pendidikan mahasiswa difabel. Dalam prinsip inklusi, perlunya modifikasi kurikulum yang dapat dijangkau oleh mahasiswa difabel.
- 3) Universitas bertanggung jawab untuk menyediakan pelayanan dan fasilitas yang layak bagi semua warga kampus. Terkhusus mahasiswa difabel dalam ranah inklusi. Kenyamanan mahasiswa terganggu dengan tidak terjangkaunya fasilitas ramah difabel.

Ketiga tantangan yang telah dijelaskan masing-masing memperlihatkan perbedaan tingkat kesulitan untuk menghadapi tantangan tersebut. Namun, salah satu tantangan yang sulit adalah bagaimana pihak kampus dapat mengubah paradigma masyarakat dalam hal ini warga di lingkungan kampus untuk bisa menerima perbedaan dan tidak mendiskriminasi mahasiswa penyandang disabilitas dan tidak melihat bahwa mahasiswa yang menyandang disabilitas adalah orang yang nantinya akan merepotkan dan dianggap tidak bisa belajar.

Dari anggapan tersebut, dalam perspektif sosiologi Bourdieu, pandangan Bourdieu melihat kelompok yang tidak dapat menyelaraskan eksistensinya di lingkungan pendidikan maka akan tertindas (Retnosari, 2019). Jadi, mahasiswa difabel yang tidak mampu mengikuti kegiatan seperti mahasiswa lainnya lakukan di kampus maka akan mendapatkan pandangan-pandangan diskriminasi oleh masyarakat yang ada di kampus. Maka dari itu, pihak kampus perlu memperhatikan lingkungan sosial bagi mahasiswa penyandang disabilitas agar tidak terdapat kekerasan simbolik yang didapatkan oleh mahasiswa difabel. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa difabel dapat merasakan kenyamanan karena merasa diterima di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Tantangan kedua dan ketiga yang telah dijelaskan sebelumnya juga penting untuk diperhatikan dengan menghadirkan SDM yang dalam hal ini dapat membantu mahasiswa difabel di dalam proses pembelajaran baik sebagai pendamping ataupun tenaga pendidik yang dikhususkan untuk mahasiswa dengan berkebutuhan khusus. Sedangkan aksesibilitas fasilitas di butuhkan agar mahasiswa difabel dapat mendapatkan fasilitas sesuai kebutuhannya dan dapat merasakan kenyamanan karena mudah terjangkaunya fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti fasilitas untuk bermobilitas secara mandiri seperti tongkat dan kursi roda dan dengan memperbanyak aksesibilitas seperti *ramp* dan *guiding block* bagi penyandang tuna netra dan tuna daksa, fasilitas yang membantu dalam proses pembelajaran seperti buku dengan *braille*.

Kampus Universitas Hasanuddin yang baru-baru ini menjadi kampus inklusi masih berupaya untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana bagi mahasiswa difabel. sedikit atau banyaknya tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan

sebuah tantangan bagi kampus Unhas juga. Data yang telah didapatkan di lapangan, jika kurikulum yang digunakan oleh mahasiswa difabel menggunakan kurikulum yang sama dengan mahasiswa umum lainnya, kurangnya informasi yang didapatkan oleh tenaga pendidik jika terdapat mahasiswa difabel di dalam kelas, akan berdampak kepada mahasiswa difabel.

Aksesibilitas saat ini bagi penyandang tuna daksa dan tuna netra juga masih terbatas di setiap fakultas Universitas Hasanuddin. Seperti di setiap fakultas hanya menyediakan jalur tuna daksa atau biasa disebut *ramp* dan jalur tuna netra atau *guiding block* hanya berada di depan gedung fakultas. Sedangkan untuk di area dalam gedung, jalur tuna netra hanya dapat ditemukan di perpustakaan pusat dan jalur masuk di area fakultas kedokteran di Universitas Hasanuddin, bahkan jalur *guiding block* untuk menuju kelas belum bisa didapatkan di Universitas Hasanuddin. *Guiding blok* dan *ramp* untuk difabel tuna daksa dan tuna netra masih sulit ditemukan di area kampus Universitas Hasanuddin, ini tentu saja dapat menghambat beberapa mahasiswa difabel mandiri untuk menuju ke kelas, sehingga masih membutuhkan pendamping untuk mengatasi masalah tersebut.

Fasilitas yang disediakan oleh kampus juga untuk teman difabel membantu dalam proses pembelajaran juga dianggap masih kurang, ini dikarenakan, setelah melewati satu semester dimulai dari diterimanya mahasiswa baru pada tahun 2023, mahasiswa difabel seperti *low vision* belum mendapatkan alat khusus untuk dapat membantu mahasiswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa difabel di dalam proses pembelajaran, karena untuk menjadi kampus dengan julukan ramah difabel kampus seharusnya menyediakan terlebih dahulu sarana dan prasarana untuk menunjang mahasiswa difabel selama proses pembelajaran.

Dampak yang akan terjadi jika terlalu lambat untuk memberikan fasilitas kepada mahasiswa difabel yang membutuhkan alat khusus akan memperlambat atau menghambat mahasiswa difabel dalam memahami materi di dalam kelas. Walaupun demikian, kurangnya perhatian para birokrat kampus untuk mengutamakan fasilitas kampus untuk mahasiswa difabel sebelum penerimaan mahasiswa baru, pihak kampus masih berupaya untuk memenuhi kebutuhan fasilitas untuk teman difabel, seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa difabel, jika saat ini pihak kampus meminta *list* kebutuhan yang dibutuhkan mahasiswa difabel.

Menciptakan lingkungan sosial yang inklusi di kampus penting sebagai bentuk dukungan untuk mahasiswa difabel agar mereka dapat merasa nyaman, dihargai, dan memiliki akses penuh terhadap pengalaman pendidikan. Bukan hanya teman sebaya, para dosen atau pegawai di kampus perlu mendukung mahasiswa difabel agar mereka merasakan kemudahan akses dan dukungan yang cukup untuk mencapai tujuan akademik dan sosialnya di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin. Selain itu, pembauran dengan teman sebaya untuk melaksanakan sebuah kegiatan atau integrasi perlu dilakukan dengan melibatkan mahasiswa difabel agar dapat terlibat dalam semua aspek kehidupan kampus, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hal tersebut penting dilakukan agar mahasiswa difabel dapat membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan di luar kelas dapat membantu mahasiswa difabel mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi, terlibat dalam berbagai kegiatan juga dapat memberikan kesempatan

bagi mahasiswa difabel untuk mengasah kemandirian mereka di berbagai situasi dan berpartisipasi di dalam kegiatan kampus dapat membantu membangun kesadaran di kalangan mahasiswa non difabel tentang keberagaman dan inklusi.

Dari latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apa saja yang menjadi hambatan mahasiswa difabel, selain yang telah disebutkan sebelumnya selama berkuliah di Universitas Hasanuddin dan bagaimana dampak dan cara mahasiswa difabel dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus yang masih belum dapat dikatakan kampus ramah difabel dikarenakan jalur aksesibilitas dan fasilitas yang dapat menunjang mobilitas dan proses pembelajaran mahasiswa difabel yang masih kurang, kurikulum yang masih mengikuti kurikulum yang dibuat untuk mahasiswa umum, dan juga penulis ingin mengetahui bagaimana mahasiswa difabel sebagai kaum minoritas dapat beradaptasi dengan mahasiswa non difabel dan mencari tau apa saja tantang yang dihadapi oleh Universitas Hasanuddin untuk menjadi kampus inklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu,

1. Apa saja hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana strategi adaptasi mahasiswa difabel sehingga mampu beradaptasi di Universitas Hasanuddin?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi pihak Universitas Hasanuddin dalam menciptakan lingkungan yang inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin
2. Mengetahui strategi adaptasi mahasiswa difabel sehingga mampu beradaptasi di Universitas Hasanuddin
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi pihak Universitas Hasanuddin dalam menciptakan lingkungan yang inklusi.

1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Tabel penelitian terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
Md. Ashraful Alam dan Imrul Kabir (2023)	<i>Challenges and Adaptation Strategies of Students with Disabilities in Higher Education in Bangladesh</i>	<i>Mixed method</i>	<p>Penelitian ini menjelaskan jika terdapat tiga strategi adaptasi yaitu swadaya, menggunakan alat bantu dan meminta bantuan dari orang lain. Swadaya yang dimaksud yaitu menggunakan tenaga atau kekuatan sendiri. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 208 responden.</p> <p>Sebanyak 49,5% responden berpendapat bahwa mereka tidak menggunakan alat bantu atau bantuan orang lain. Mereka bisa bergerak dengan kemampuannya. Sebanyak 41,8% responden yang menggunakan bantuan alat dan 8,7% responden meminta bantuan orang lain</p>	<p>Selain lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini cukup kompleks dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu hanya menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini juga kurang mengaitkan dengan teori dalam pembahasannya. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori adaptasi kultural dan teori AGIL.</p>
Muhammad Edo Rizqi Mardhady (2019)	Strategi Adaptif Mahasiswa Difabel di Universitas Airlangga Surabaya	Kualitatif pendekatan etnografi	<p>Strategi yang dilakukan mahasiswa difabel dalam menyelesaikan permasalahan masih minimnya akses, misalnya seperti kurangnya bahan bacaan digital atau <i>e-book</i> dengan melakukan <i>scanning</i> terhadap buku yang mereka butuhkan untuk dibaca.</p> <p>Terkait materi pembelajaran, mereka akan meminta <i>copy</i> materi dari dosen yang kemudian</p>	<p>Selain lokasi penelitian, pendekatan, perbedaan yang dapat dilihat yaitu, penelitian ini kurang mengaitkan teori di dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan menggunakan kuasi kualitatif yaitu melibatkan teori</p>

			mereka pelajari kembali dengan bantuan laptop. Ketika ujian, baik tengah semester ataupun akhir semester, mahasiswa difabel Netra diberikan soal melalui <i>flash disk</i> yang mereka kerjakan di laptop dan kumpulkan melalui <i>e-mail</i> atau <i>print</i> .	sosiologi yaitu adaptasi kultural dan teori AGIL dengan fenomena yang akan diteliti.
Maulana Arif Muhibbin (2021)	Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature review	<i>Literature Review</i>	Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 7 jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan tantangan dan strategi pengoptimalan pendidikan tinggi inklusi di Indonesia. Tantangan pendidikan inklusi antara lain paradigma masyarakat yang keliru terhadap individu dengan disabilitas, manajemen dan SDM kampus yang tidak memadai dan aksesibilitas fasilitas kampus yang belum menerapkan prinsip inklusi.	Metode yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dalam menganalisis sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan data primer.
Warih Andan Puspitosari, Faudyan Eka Satria, Arni Surwati dan Iswanto (2022)	Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi di Pendidikan Tinggi dalam Telaah Literature	<i>Literature Review</i>	Berdasarkan telaah literatur pada sepuluh jurnal yang digunakan dalam studi ini dan data sekunder yang ada menunjukkan bahwa kesempatan mendapatkan Pendidikan bagi difabel masih menjadi tantangan besar karena belum semua pihak tahu. Pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan antara lain pandangan masyarakat dan diskriminasi, intervensi pemangku kebijakan, manajemen pembelajaran dan sumber daya manusia, serta aksesibilitas layanan di kampus yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan dan diamanatkan dalam kebijakan. Strategi-strategi dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut dilakukan secara	Metode yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dalam menganalisis sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan data primer.

			terus menerus untuk mewujudkan terselenggaranya pendidikan inklusi bagi para penyandang disabilitas termasuk di perguruan tinggi dengan mewujudkan kampus inklusi bagi para difabel.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengambil empat judul penelitian terdahulu, dua diantaranya membahas mengenai strategi adaptasi mahasiswa difabel di perguruan tinggi dan dua lainnya membahas mengenai tantangan perguruan tinggi menjadi kampus inklusi. Gap penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi adaptasi mahasiswa difabel di perguruan tinggi yaitu kurang melibatkan teori dalam pembahasannya, selain itu, dua penelitian terdahulu yang membahas tantangan perguruan tinggi menjadi kampus inklusi pendekatan yang digunakan adalah *literature review* yang kemudian menjadi sebuah karya. Maka dari itu, kebaruan yang dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian ini menggunakan dua teori untuk membantu dalam menganalisis fenomena dan juga penelitian ini menggunakan data primer dalam menganalisis sebuah kasus dan menjadikan birokrat kampus untuk memperoleh informasi mengenai tantangan Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi dalam upaya menciptakan kampus inklusi, selain itu peneliti menyatukan kedua judul tersebut menjadi sebuah hasil penelitian.

1.5 Penyandang Disabilitas

Istilah yang pada akhirnya menjadi pilihan bahasa Undang-undang mengenai istilah penyandang cacat adalah penyandang disabilitas dalam Undang-undang No.8 Tahun 2016, Pasal 1. Dalam Undang-undang tersebut tidak ditemukan arti kata disabilitas, yang ada adalah arti kata Penyandang Disabilitas. Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 1 ayat (1) “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dalam Murwaningsih (2021), dikutip langsung dari tulisan Harahap (2016) menyampaikan bahwa penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan sering dipandang sebagai kaum marginal, sehingga jauh dari hak-hak yang seharusnya diterima di negara sendiri sebagai warganya. Sebagai bagian dari kelompok rentan, difabel kerap sekali mendapatkan diskriminasi terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kesejahteraan (Murwaningsih et al., 2021)

Salah satu pemerhati disabilitas yaitu Danang Arif Darmawan juga menilai, jika perlu perubahan cara pandang terhadap penyandang disabilitas. Masyarakat harus memiliki konstruksi sosial mengenai disabilitas sebagai keberagaman. Yang dimaksud sebagai keberagaman yaitu seperti di Indonesia ada banyak suku, ada juga keberagaman terkait kondisi tiap orang yang beragam, dan mereka harus diberi hak dan kewajiban dalam setiap aspek (Dwinanda, 2021)

Salah satu istilah yang sering digunakan juga adalah “difabel” akronim dari *Differently abled people, difabled*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘orang yang memiliki kemampuan berbeda’. Makna difabel yang dimaksud adalah seseorang bisa saja tidak melakukan sesuatu secara ‘normal’, tetapi si difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Misalnya berjalan, adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang memiliki cacat fisik bisa saja menggunakan kursi roda atau tongkat untuk melakukan mobilitas (Maftuhin, 2016).

Dalam Undang-undang No.8 Tahun 2016 pasal 4 ayat (1) menjelaskan tentang ragam dari penyandang disabilitas meliputi disabilitas fisik, disabilitas intelektual, mental dan sensori.

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil (kerdil). Definisi dari jenis disabilitas fisik yang sesuai dengan informan dalam penelitian ini yaitu, terdapat mahasiswa difabel dengan kondisi fisik yang mengalami lumpuh layu dan *cerebral palsy* dalam *Bandung Independent Living Center* (2024) sebagai berikut:

- a) Lumpuh layuh atau kaku, seseorang yang mengalami kelayuan atau kekakuan organ fisik tangan dan atau kaki
- b) *Cerebral palsy* (CP), seseorang yang mengalami gangguan postur dan kontrol gerakan yang bersifat non progresif, yang disebabkan oleh kerusakan atau kelumpuhan sistem saraf pusat.

Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome* (Ashar et al., 2019). Dikutip dari artikel Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus (2022), bahwa WHO mengatakan Disabilitas Intelektual sebagai berkurangnya kemampuan dalam memahami informasi baru, belajar, dan menerapkan keterampilan baru. Disabilitas intelektual disebabkan oleh faktor internal seperti genetik dan kesehatan. Namun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan mampu mendukung perkembangan individu dengan Disabilitas Intelektual (PSIBK USD, 2022). Informan dalam penelitian ini, terdapat mahasiswa yang lambat belajar atau *slow learner*. Lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, Anak *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita (Nurfadhillah et al., 2021).

Penyandang Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain. Terbagi menjadi dua, psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety*, dan gangguan kepribadian. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

Penyandang disabilitas sensori adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Terdapat informan yang mengalami kondisi disabilitas netra dan wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Disabilitas rungu dan disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018).

Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat (2) menjelaskan bahwa ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Yang dimaksudkan dengan "Penyandang Disabilitas ganda atau multi" adalah Penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli. Informan dalam penelitian ini juga memiliki disabilitas yang ganda. Terdapat informan yang mengalami *cerebral palsy* dan *slow learner* dan juga terdapat informan yang mengalami disabilitas daksa yaitu lumpuh layu dan disabilitas wicara yaitu kesulitan dalam berbicara.

1.6 Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Strategi pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusi menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap pelajar untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Arriani et al., 2022).

Pandangan struktural fungsional menganggap bahwa tujuan lembaga-lembaga sosial, termasuk lembaga pendidikan inklusi sebagai sarana sosialisasi generasi muda penyandang disabilitas untuk mempelajari nilai-nilai yang dianggap diperlukan warga-masyarakat yang produktif bagi keberlangsungan sistem sosial. Tegasnya pendidikan inklusi harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan setiap warga masyarakat termasuk penyandang disabilitas, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan (Latifah, 2022).

Pentingnya Pendidikan inklusi di perguruan tinggi tergambar dengan jelas dalam beberapa aspek utama. Pertama adalah tentang terwujudnya akses yang setara terhadap pendidikan tinggi, sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, menjembatani kesenjangan sosial, dan menghapus hambatan yang ada bagi individu dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari perbedaan kemampuan atau latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi, meraih pengetahuan, dan pengembangan diri melalui pendidikan tinggi (UINSI, 2023).

Pendidikan inklusi juga memainkan peran kunci dalam membentuk budaya inklusi di masyarakat. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan inklusi, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan akan membawa nilai-nilai inklusi ke dalam lingkungan kerja, keluarga, dan komunitas, membantu menciptakan masyarakat yang lebih ramah dan adil (UINSI, 2023).

Penataan lingkungan fisik di perguruan tinggi harus mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor 30/PRRT/M/2006. Dalam Permen telah dijelaskan secara detail mengenai pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang bertujuan untuk kemandirian dan menciptakan lingkungan binaan yang ramah bagi semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia.

Setiap penyelenggara layanan publik wajib menyediakan sarana fisik yang aksesibel bagi lansia dan penyandang disabilitas. Bangunan umum dan lingkungan harus dilengkapi dengan prasarana aksesibilitas bagi semua orang (disabilitas dan lansia). Penyelenggaraan bangunan umum dan lingkungan wajib memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas. Perguruan Tinggi perlu mengacu peraturan tersebut dalam merancang dan mengembangkan lingkungan fisik kampus. Penataan lingkungan fisik di perguruan tinggi harus memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan bagi mahasiswa difabel, sehingga mereka dapat beraktivitas secara mandiri dan efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Hal-hal yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan dan sarana fisik yang aksesibel, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan simbol-simbol disabilitas untuk tempat, ruangan, dan sudut-sudut tertentu yang memerlukan.
- b. Labelisasi sarana publik dengan simbol *Braille*, misalnya simbol *Braille* di lift, pintu ruang kuliah, ruang kantor, dan lain-lain.
- c. Gedung bertingkat yang lebih dari satu tingkat perlu dilengkapi dengan *lift* atau *ramp* supaya memudahkan bagi pengguna kursi roda.
- d. *Lift* dilengkapi informasi audio dan *Braille* supaya dapat diakses oleh tunanetra.

- e. *Ramp* (tangga landai) perlu disediakan untuk memungkinkan pengguna kursi roda mengakses gedung atau ruangan.
- f. Perlu disediakan *Guiding Block*. *Guiding Block* adalah jalur/garis pemandu yang memungkinkan tunanetra berjalan lurus ke arah yang diinginkan. Jalur pemandu biasanya berupa bagian permukaan jalan/lantai yang warna dan teksturnya berbeda (lebih kasar).
- g. Kampus perlu menyediakan toilet khusus yang bisa diakses pengguna kursi roda dan kruk yang dirancang dengan mempertimbangkan gerak kursi roda di dalam ruangan toilet. Spesifikasi toilet aksesibel antara lain:
 1. Ruang toilet sekurang-kurangnya berukuran 2 x 2 meter.
 2. Dirancang dalam bentuk toilet duduk dengan ketinggian antara 45-50 cm, serta dilengkapi dengan pegangan tangan (*handle*) di samping *closet*.
 3. Lebar pintu diusahakan lebih dari 80 cm sehingga pengguna kursi roda atau kruk bisa masuk dengan leluasa.
- h. Perguruan tinggi perlu menyediakan peta atau denah kampus yang timbul, sehingga memungkinkan mahasiswa tunanetra untuk mengorientasi lingkungan kampus secara mudah dan baik.
 1. Jalur penyeberangan dengan tombol lampu yang bersuara (*pelican crossing*)
 2. Tersedianya jalur pedestrian yang aksesibel bagi disabilitas.
 3. Bus kampus menyediakan sarana yang aksesibel bagi disabilitas.
 4. Tempat halte bus kampus disediakan fasilitas yang aksesibel bagi disabilitas
 5. Setiap gedung menyediakan tempat parkir khusus bertanda disabilitas.

1.7 Teori

1.1.1 Teori Adaptasi Kultural

Menurut Drever dalam Lumaksono (2013), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Smith (1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.

Strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Lumaksono, 2013). Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai tindakan ataupun pemikiran yang dilakukan oleh mahasiswa difabel sehingga dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi di lingkungan kampus.

Howard dalam Lumaksono (2013) menjelaskan definisi adaptasi yaitu suatu proses oleh suatu populasi atau individu terhadap kondisi lingkungan yang berakibat populasi atau individu tersebut *survive* (bertahan) atau tersingkir. Menurut Soemarwoto dalam Lumaksono (2013) bahwa terdapat beberapa macam adaptasi yaitu; adaptasi morfologi, adaptasi fisiologi, dan adaptasi kultural (Lumaksono, 2013). Pada penelitian ini akan menggunakan konsep dari adaptasi kultural. Adaptasi kultural adalah adaptasi

dalam bentuk kelakuan yang dilakukan individu terkait pranata sosial-budaya di sekitarnya (Lumaksono, 2013).

Menurut (Sears, 1985) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua hal, yaitu pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya baru, maka orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Alasan kedua yaitu individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial untuk menghindari celaan (Rido & Jamal, 2023).

Lingkungan baru tentu memiliki norma atau nilai yang dipakai dalam hubungan antar individu, sehingga ketidakmampuan untuk memahami serta melakukan apa yang menjadi norma atau nilai yang ada dapat mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut (Rido & Jamal, 2023). Adaptasi terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya:

1. *Honeymoon*

Tahapan ini ditandai dengan perasaan senang, antusias, terpesona, dan adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Tahapan honeymoon dapat juga dikatakan sebagai pengalaman menjadi seorang pengunjung. Jika seseorang berada di suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka ia akan mendapatkan pengalaman menyenangkan yang ia jumpai di tempat baru. Sebaliknya apabila seseorang berada di wilayah baru dalam waktu yang lama maka akan ia mulai merasakan perasaan antusiasnya menurun karena mengalami masalah perbedaan budaya.

1. *Culture shock*

Tahapan ini merupakan tahapan yang rumit dimana terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti sulit mengekspresikan perasaannya dengan bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam pergaulan dengan masyarakat lokal, serta adanya nilai yang berbenturan atau tidak sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan yang dianut.

2. *Recovery*

Tahapan *recovery* atau penyembuhan merupakan tahap pemecahan masalah yang dihadapi pada tahap *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah membuka diri dengan lingkungan baru, sudah mulai menguasai bahasa serta budaya setempat. Individu juga akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif dan mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap Masyarakat setempat.

3. *Adjustment*

Tahapan ini adalah tahap dimana individu sudah menerima serta menikmati dengan sepenuhnya lingkungan dan kebudayaan baru meskipun masih terdapat kecemasan dan ketegangan. Sehingga tahapan ini terjadi proses integrasi dari hal-hal lama dan sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Adaptasi dalam penelitian ini akan mengaitkan dengan teori Oberg yang memiliki beberapa tahapan mulai dari *honey moon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment*, dan akan dikaitkan dengan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa difabel dapat menyesuaikan dengan lingkungan di perguruan tinggi. Strategi adaptasi dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi

dengan sarana dan prasarana yang belum memadai dan lingkungan sosialnya di perguruan tinggi di Universitas Hasanuddin, dan

1.7.2 Teori Struktural Fungsional (*Adaptation, Goal Attainment, Integration and Latency*)

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan (Haidir, 2016).

Dalam Kurniawan (2021) asumsi dasar teori struktural fungsionalisme menurut Talcott Parson adalah:

- 1) Fungsional menjelaskan bahwa masyarakat dibentuk oleh sistem
- 2) Sistem sosial tersebut dibentuk oleh organ-organ yang bersifat konkret dan abstrak, dari institusi ekonomi sampai kepada institusi budaya
- 3) Disfungsi pada suatu organ dari sistem sosial atau individu (*the sick role*) akan menghambat kinerja dalam sistem sosial.

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Dalam Haidir (2016) menjelaskan suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan.

Dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif yang dijelaskan dalam Haidir (2016) adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Adaptasi dalam teori AGIL menjelaskan bahwa suatu sistem harus mampu beradaptasi dengan perubahan untuk tetap berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, mahasiswa difabel perlu mengadaptasikan diri terhadap tantangan khususnya tantangan di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, pihak kampus perlu mengidentifikasi dan merespon kebutuhan mahasiswa difabel yang dapat berubah seiring waktu. Ini termasuk kebijakan, meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas, dan menyediakan dukungan yang diperlukan.

2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)

Sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif. Pencapaian tujuan dalam teori AGIL berfokus pada tujuan dan keberhasilan individu. Dalam mencapai tujuan dan keberhasilan individu, mahasiswa difabel harus bisa menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan akademis mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat tujuan yang realistis dan aksi, dan bekerja sama dengan staf pendidikan dan dukungan khusus untuk mencapai kesuksesan akademis.

3. Integrasi (*Integration*)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya. Integrasi dalam teori AGIL yaitu bagaimana individu dapat disatukan dalam sistem sosial. Pendidikan inklusi dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dapat membantu dalam integrasi mahasiswa difabel ke dalam komunitas akademis. Mahasiswa perlu diintegrasikan secara penuh dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung perkembangan sosial dan akademis mereka.

4. Latensi (*Latency*)

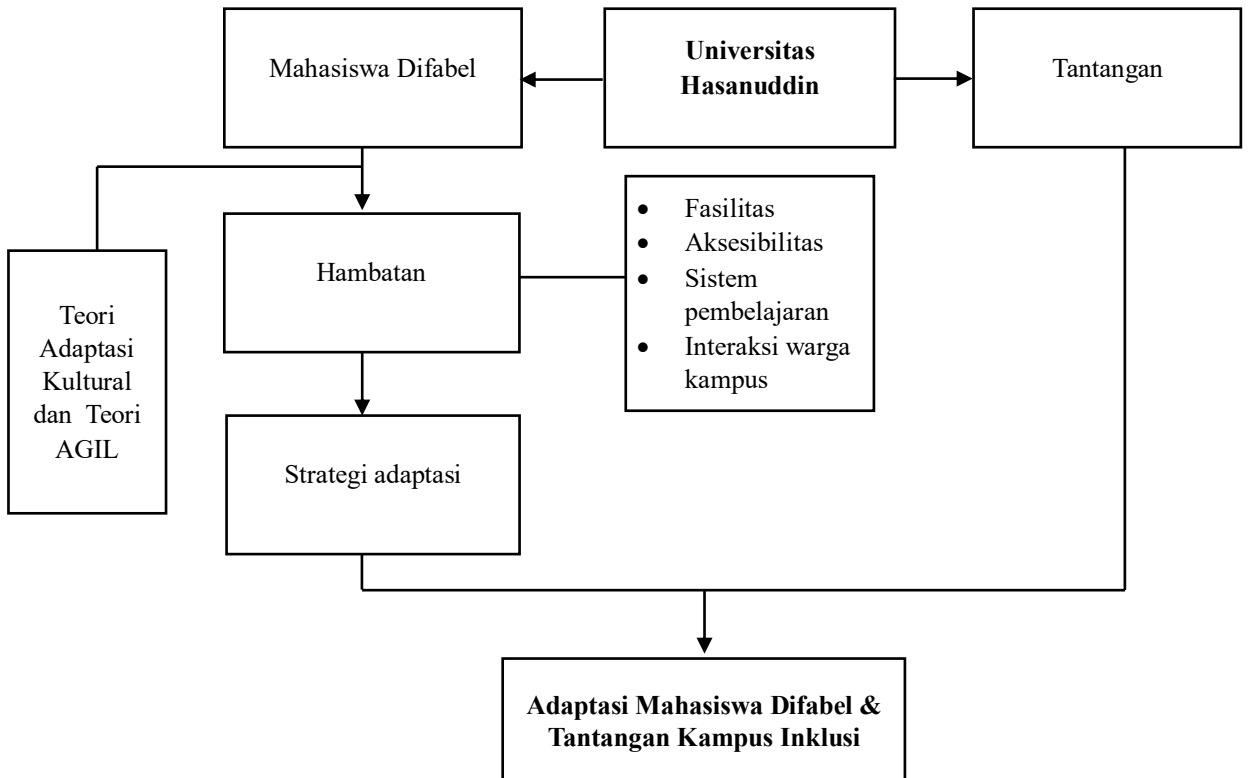
Pemeliharaan strategi, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki strategi-strategi kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Mahasiswa difabel memerlukan dukungan dan perhatian yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan teman-teman mereka agar dapat beradaptasi ke dalam suatu sistem sosial.

1.8 Kerangka Pikir

Universitas Hasanuddin menjadi tempat lokasi penelitian menyampaikan kepada publik secara resmi menerima mahasiswa difabel. Dari latar belakang aksesibilitas yang belum memadai, kemudian peneliti akan mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang dialami selama proses perkuliahan berlangsung dan akan mengidentifikasi bagaimana strategi adaptasi dalam mengatasi hambatan yang ditemui, peneliti menggunakan teori adaptasi kultural dari Oberg dan teori AGIL untuk membantu dalam menganalisis kasus.

Universitas Hasanuddin dalam proses menjadi lingkungan inklusi bagi mahasiswa difabel akan menghadapi beberapa tantangan. Maka dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi pihak kampus untuk menjadikan Unhas sebagai kampus inklusi. yang dari kedua hal tersebut, penelitian ini akan menghasilkan dua output yaitu mahasiswa difabel yang mampu beradaptasi dengan strategi yang dilakukan dan akan mengetahui tantangan Unhas menjadi kampus inklusi. Alur pikir dapat dilihat dari gambar berikut:

KERANGKA PIKIR
STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS HASANUDDIN
DAN TANTANGAN UNIHAS SEBAGAI KAMPUS INKLUSI



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

2.1.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian yang berjudul Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe kuasi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Herdiawanto, 2021) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kuasi kualitatif merupakan metode yang menggunakan teori sejak awal penelitian. Teori digunakan untuk memahami realitas (Rahardjo, 2023). Dengan menggunakan teori, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori adaptasi kultural dari Oberg dan teori AGIL dari Talcott Parson.

2.1.2 Strategi Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi suatu kasus yang dilakukan dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks (Assyakurrohim et al., 2022). Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencari tau atau menyelidiki strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa difabel selama berada di Universitas Hasanuddin dan mencari tau tantangan Unhas sebagai kampus inklusi.

2.2 Waktu & Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juni. Waktu penelitian ini meliputi membuat surat izin penelitian, penyusunan proposal dan instrumen penelitian, turun lapangan dengan mewawancarai langsung informan dalam penelitian ini, hingga pada penyusunan laporan hasil penelitian setelah turun lapangan.

Penelitian ini berlokasi di Perguruan Tinggi di Universitas Hasanuddin di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena Universitas Hasanuddin salah satu kampus baru-baru ini di bulan Agustus 2023 menyatakan sebagai kampus inklusi dengan diadakannya Pusat Disabilitas, namun masih terdapat beberapa fasilitas dan aksesibilitas yang masih berupaya ditingkatkan oleh pihak kampus, sehingga dalam upaya mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa difabel, menjadi alasan penulis memilih Kampus Universitas Hasanuddin untuk menjadi lokasi penelitian penulis.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan di dalam penelitian Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa Difabel S1 Universitas Hasanuddin

2. Telah menempuh pendidikan minimal selama satu semester
3. Mahasiswa difabel yang mudah diidentifikasi langsung
4. dan Kepala Pusat Disabilitas Unhas dan Dekan FIB

Menurut Sugiyono *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Peneliti memilih mahasiswa difabel yang telah menempuh selama satu semester karena mahasiswa difabel pasti sudah bisa merasakan fasilitas, aksesibilitas dan lain sebagainya selama berkuliah satu semester di Unhas, selain itu, peneliti memilih informan dengan disabilitas yang dapat dilihat secara langsung, karena disabilitas yang bisa langsung diidentifikasi lebih sering mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat, selain itu, aksesibilitas pun lebih dirasakan oleh mahasiswa disabilitas seperti daksa dan netra, tidak seperti disabilitas mental, yang hanya dapat dilihat diwaktu-waktu tertentu.

Kepala Pusat Disabilitas dijadikan salah satu informan dalam penelitian ini karena selain menyediakan layanan bagi mahasiswa difabel salah satu visi menjadikan lingkungan akademik Universitas Hasanuddin inklusif yang menjunjung tinggi penerimaan keberagaman insan disabilitas, jadi Kepala Pusat Disabilitas mengetahui kondisi mahasiswa disabilitas dan mengemban untuk menjadikan Unhas sebagai kampus yang inklusi dan Wakil Dekan FIB dipilih menjadi salah satu informan karena dalam implementasinya fakultas FIB menerima mahasiswa difabel, dan sedikit banyak akan mengetahui tantangan apa yang dirasakan dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang inklusi.

Dari data yang di dapatkan dari Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddi bahwa teridentifikasi terdapat 8 mahasiswa S1 difabel di Universitas Hasanuddin. Data mahasiswa difabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama	Jenis disabilitas	Fakultas	Tahun
MI	Netra (<i>low vision</i>)	FISIP	2023
RN	Daksa (<i>cerebral palsy</i>)	FISIP	2023
MG	Daksa	FIB	2023
TR	Netra (<i>low vision</i>)	FISIP	2022
LL	Netra (<i>total blind</i>)	FISIP	2021
SR	Daksa	Kehutanan	2023
AM	Bipolar	FISIP	2023
FT	Rungu	FIB	2023

Sumber: Data primer (2024)

2.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002; Nurdin & Hartati, 2019) .Sumber data adalah tempat dididapatkannya data yang diinginkan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), seperti data hasil wawancara peneliti dengan informan mahasiswa

difabel dan beberapa birokrat kampus untuk mengetahui tantangan dalam upaya menciptakan lingkungan inklusi di dalam penelitian ini.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini seperti buku-buku yang relevan dengan judul penelitian, seperti dokumentasi yang di ambil dari pihak kedua.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi sebagai data awal penelitian mengenai kondisi sarana dan prasarana di Universitas Hasanuddin. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Nurdin & Hartati, 2019).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan informan Mahasiswa Difabel S1 Universitas Hasanuddin. Wawancara mendalam juga akan dilakukan kepada mahasiswa difabel informan dan beberapa birokrat kampus yang terpilih sebagai. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam (*in-depth interview*) dan di mungkinkan jika respondennya berjumlah sedikit (Nurdin & Hartati, 2019).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan mahasiswa difabel (Efrianto, 2017). Pengambilan dokumentasi yaitu berfoto dengan informaan, dokumentasi mengenai aksesibilitas dan fasilitas kampus.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018; Nasution, 2023) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang telah didapatkan setelah turun lapangan akan ditanskrip, kemudian akan dipilah. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan strateginya serta membuang yang tidak diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas.

3. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan.

2.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi, yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang berasal dari data informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengaitkan informasi yang telah diberikan oleh beberapa informan dan mengaitkannya dengan hasil observasi atau dokumentasi.